

CHARACTER EDUCATION DI INDONESIA

Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari

*Mukani**

Abstract: *Modernization has indeed brought about a significant change in education. In response to it, education has reoriented itself in terms of its curriculum, teaching methodology, teaching qualification, institution management, leadership management and so on. In Indonesia efforts to modernize education are still limited to what seems to be the mere surface of the matter. These efforts in other words, do not deal as yet with the substance –namely the philosophical aspect- of education. KH. Hasyim Asy'ari however, is an exception. Having been thought of as a traditional scholar, he nonetheless was capable of providing insights that might lead to a dynamization and modernization of education in Indonesia. His thoughts are highly relevant to the issue of educational reform. Given that his ideas are largely conceptual and philosophical, a study that concerns itself with this area of investigation must pay an attention not only to his intellectual corpus but also to those technical and operational issues that have to do with this corpus. In this way we will have a comprehensive and balanced view of education; a view that entertains the belief that education is there to produce man of both knowledge and morality, man that both knows and obeys the norms and values of society.*

Keywords: *modernity, character building, balanced education*

Pendahuluan

Perkembangan dunia modern telah mencapai titik yang tidak pernah dibayangkan nenek moyang manusia sebelumnya. Kecanggihan teknologi telah membantu manusia untuk melaksanakan tugas pokoknya, baik sebagai *'abd Allah* maupun *khatifah fi al-ard*} Keseriusan manusia modern untuk menjaga eksistensinya tanpa bergantung kepada alam, mengakibatkan banyak perubahan dan kemajuan dalam siklus evolusi alam semesta ini.

Di sisi lain, progresivitas dan kontinyuitas perkembangan yang dilakukan manusia modern ini berimplikasi positif terhadap urgensi pendidikan modern yang bertujuan mencetak *output* dengan bekal berbagai kompetensi yang telah dimiliki, sehingga siap menghadapi modernitas zaman itu sendiri. Dalam posisi seperti ini, pendidikan lebih tepat disebut sebagai *think tank* dari sebuah peradaban manusia. Sebagai studi kasus, kemunduran dalam bidang pendidikan merupakan *causa prima* dari kemunduran peradaban Islam pada periode Pertengahan, yang mengakibatkan Islam diinterpretasikan sebagai kumpulan doktrin yang hanya berorientasi kepada ritual manusia kepada Tuhan.¹

* Fakultas Tarbiyah IKAHA Tebuireng dan guru SMAN Plandaan Jombang.

¹ Mughni mengidentifikasi bahwa kemunduran peradaban Islam dikarenakan stagnasi pendidikan. Ketika itu, pendidikan hanya berorientasi kepada pengajaran berbagai *statement* dan rumusan baku yang bersifat normatif dan disampaikan kepada siswa melalui metode doktrinasi. Upaya menjaga eksistensi peradaban Islam, terlebih mengembangkannya, menjadi mundur total. Lihat Syafiq A. Mughni, *Dinamika Intelektual Islam pada Abad Kegelapan* (Surabaya: LPAM, 2002), 54-57. Lihat juga 'Abd al-Muta'al-Sa'idi *al-Mujaddidun fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Hamam li al-Taba'ah, t.t.), 5.

Dalam konteks Indonesia, di satu sisi, kedatangan kolonialisme Barat telah membawa sistem pendidikan tersendiri (sekolah), yang kemudian diidentikkan dengan sistem pendidikan sekuler, mengingat pelajaran agama tidak diberikan. Sistem ini bertentangan dengan sistem pendidikan tradisional (pesantren) ketika itu yang mayoritas berorientasi kepada mata pelajaran keagamaan, seperti *tafsir*, *'aqidah*, *akhlaq*, *tarikh*, *fiqh*, *ḥadīth*, *uṣūl-al-fiqh*, *'ulum al-ḥadīth*, *'ilm al-naḥw*, *'ilm al-ṣarf* dan sebagainya. Meskipun kemudian menemukan kompromi dalam bentuk pendirian *madrasah*, dikotomi modern dan tradisional dalam pendidikan tidak mampu dipungkiri eksistensinya.²

Pada era modern seperti sekarang, diskursus ini masih terjadi. Sistem persekolahan yang berorientasi kepada pembentukan peserta didik yang mampu memiliki kecerdasan (*knowledge*) dalam menguasai ilmu pengetahuan, berdiri tegak di samping sistem pesantren dan madrasah yang masih memaksimalkan fungsinya sebagai institusi yang membentuk karakter peserta didik, yang dengan kebijakan-kebijakan tertentu juga mengajarkan beberapa mata pelajaran adopsi dari sekolah, seperti fisika, matematika, geografi, biologi, bahasa Inggris, kimia dan sebagainya. Akhirnya, hal ini sering memunculkan fanatisme sempit bahwa salah satu sistem memiliki keunggulan dibandingkan sistem yang lain.

Fenomena ini harus mampu direspon dengan bijak dan cermat, mengingat pendidikan memiliki peran strategis dalam melahirkan kualitas generasi penerus bangsa. Berbagai pengkajian secara sistematis terhadap khazanah intelektual Indonesia harus dilakukan, sehingga mampu melahirkan konsep pendidikan yang berorientasi kepada pembentukan manusia Indonesia dengan *strong character* sebagai karakteristik utamanya.

K.H. Hasyim Asy'ari, dengan pemikiran pendidikan dan pengalaman yang dimiliki, merupakan salah satu tokoh yang patut dikaji. Meskipun sering dikategorikan sebagai anggota dari komunitas tradisional yang menolak perubahan, tetapi, agaknya, sebagai seseorang yang tertarik kepada perubahan, meskipun masih di dalam sistem tradisional Islam itu sendiri.³ Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari untuk menghormati eksistensi komunitas lain dalam merespon pluralisme beragama, telah mendorong masyarakat Muslim untuk bersikap adil terhadap komunitas lain tersebut atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Gagasan inilah yang mampu menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sejajar dengan Ibn Taimiyah, tokoh pemikir Islam terkenal dari Damaskus.⁴

K.H. Hasyim Asy'ari: Sketsa Biografi Intelektual

Bentang waktu cukup panjang telah dilalui K.H. Hasyim Asy'ari. Gerakan modernisasi Islam sejak abad XIX Masehi, politik etis Belanda untuk menarik simpati pribumi Indonesia, pendirian organisasi nasionalis sejak Boedi Oetomo, tercapainya konsesus gerakan pemuda dalam Soempah Pemoeda 1928 hingga revolusi kemerdekaan 1945, merupakan beberapa

² Dikotomi ini sangat terlihat pada negara-negara berpenduduk mayoritas Muslim, seperti Malaysia, Indonesia, Mesir, Pakistan dan sebagainya. Baca Ali Ashraf dan Sajjad Husain, *Crisis in Muslim Education* (Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1979).

³ Howard M. Federspiel, "Kata Pengantar" dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

⁴ Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 602-604.

peristiwa yang terjadi dan dialami ketika K.H. Hasyim Asy'ari masih hidup.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan di Gedang, sebuah dusun di utara Kota Jombang, pada tanggal 14 Pebruari 1871 (24 Dhu'al-Qa'dah 1287 H) dengan nama asli Muhammad Hashim b. Ash'ary b. 'Abd al-Wahhab b. 'Abd al-Halim (Pengeran Benowo) b. 'Abd al-Rahman (Jaka Tingkir).⁵

K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari keturunan elit kiai di Jawa yang taat beragama dan cinta kepada ilmu pengetahuan. Kiai Ash'ary (ayah K.H. Hasyim Asy'ari) merupakan pendiri Pesantren Keras,⁶ sedangkan Kiai Uthman (kakek K.H. Hasyim Asy'ari dari pihak ibu), merupakan pendiri Pesantren Gedang dan orang pertama kali yang memperkenalkan *Tarikat Naqshabandiyah* di Jawa.⁷ Kiai Sihah, moyang K.H. Hasyim Asy'ari dari garis ibu, merupakan pendiri Pesantren Tambakberas, yang sampai sekarang masih merupakan salah satu pesantren besar di Jawa Timur.

Sejak kecil, K.H. Hasyim Asy'ari telah menunjukkan kemauan keras untuk mencari ilmu. Hal ini mengindikasikan adanya hasil positif dari pola pendidikan lingkungan keluarganya yang sangat pesantren-sentris. Sejak usia 5 tahun, K.H. Hasyim Asy'ari sudah memperoleh pendidikan keislaman dari kakeknya, yang kemudian dilanjutkan dengan pendidikan dari ayahnya sampai berusia 15 tahun. Setelah mencapai masa remaja, K.H. Hasyim Asy'ari melanjutkan pendidikan ke berbagai pesantren di Jawa, seperti Pesantren Wonokoyo (Jombang), Pesantren di Probolinggo, Pesantren Langitan (Tuban), Pesantren Tenggilis (Surabaya), Pesantren Kademangan (Bangkalan, Madura) yang ketika itu masih di bawah pengasuhan Kiai Khalil⁸ dan Pesantren Siwalan Panji (Sidoarjo).

Ketika di Pesantren Siwalan Panji ini, K.H. Hasyim Asy'ari menikah untuk pertama kalinya dengan Khadijah, puteri Kiai Ya'qub, pengasuh Pesantren Siwalan Panji ketika itu. Satu tahun setelah pernikahan, K.H. Hasyim Asy'ari berangkat ke Mekah untuk melaksanakan ibadah haji beserta isteri dan mertuanya, dengan niat untuk menetap di sana setelah haji guna memperdalam pengetahuan tentang Islam. Namun setelah melahirkan Abdullah, putera pertama, Khadijah wafat, disusul kemudian Abdullah sendiri, yang mengakibatkan K.H. Hasyim Asy'ari membatalkan niatnya untuk menetap di Mekah, kembali ke Indonesia untuk sementara waktu guna menenangkan diri.

Pada tahun 1893, K.H. Hasyim Asy'ari berangkat kedua kalinya ke Mekah, disertai Anis

⁵ M. Isam Haddhiq, "al-Ta'rif bi al-Mu'allif" dalam Hasyim Asy'ari, *Ziyadat al-Ta'liqat* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1995), 3; Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Solo: Jatayu, 1985), 56-58. Abdul Basit Adnan, *Kemelut di NU: antara Kyai dan Politisi* (Solo: Mayasari, 1982), 31-32.

⁶ Pesantren ini merupakan "cikal bakal" bagi K.H. Hasyim Asy'ari sebelum mendirikan Pesantren Tebuireng. Pesantren Keras terletak di sebelah barat Pesantren Tebuireng saat ini, tepatnya berada di Desa Keras, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

⁷ Kiai Uthman merupakan murid terpandai dari Kiai Sihah yang kemudian dinikahkan dengan puteri sulung Kiai Sihah (Layyinah). Tentang biografi singkat Kiai Uthman ini, lihat Aboebakar, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangannya Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasjim, 1957), 55-56; Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), 168; Zulkifli, *Sufism in Java* (Jakarta: INIS, 2002), 43.

⁸ Kiai Khalil ini kemudian menjadi "guru spiritual" dari K.H. Hasyim Asy'ari, termasuk dalam mendirikan organisasi NU. Dari Kiai Khalil ini, K.H. Hasyim Asy'ari banyak belajar tentang *fiqh*, sufisme, tata bahasa dan sastra Arab. Tentang biografi lengkap tokoh ini, baca tesis Syafieh, "KH. Mohammad Cholil Bangkalan: Tokoh di Balik Lahirnya Nahdhatul Ulama" (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003).

dan menetap di sana selama kurang lebih tujuh tahun.⁹ Pada periode inilah K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mewujudkan niatnya untuk menimba ilmu di Mekah, sehingga waktu yang ada digunakan untuk belajar secara rajin, di samping juga upaya untuk memperkuat emosi yang dimiliki dengan memperbanyak *dhikir* dan doa di Masjid al-Haram dan Gua Hira'. Ketika belajar di Mekah, K.H. Hasyim Asy'ari berguru kepada para *shaykh* yang berada di kota itu, seperti Shaykh Mahfuz al-Tirmisi,¹⁰ Shaykh Ahmad Khatib,¹¹ Shaykh Ahmad Amin al-'Attar, Sayyid Sultan b. Hashim, Sayyid Ahmad Nawawi, Sayyid Ahmad b. Hasan al-'Attas, Shaykh Ibrahim 'Arb, Shaykh Sa'id Yamani, Sayyid Husayn al-Habshi, Sayyid Bakar Shata, Sayyid 'Alawi b. Ahmad al-Saqaf, Shaykh Rahmat Allah, Sayyid 'Abbas Maiki, Sayyid 'Abd al-Lah al-Zawawi, Shaykh Sa'ih Bafadal dan Shaykh Sultan Hashim Dagastani.¹²

K.H. Hasyim Asy'ari kemudian kembali ke Indonesia, yang untuk sementara waktu menetap dan mengajar di Pesantren Keras. K.H. Hasyim Asy'ari kemudian juga mengajar di Pesantren Gedang dan Pesantren Plemahan (Kediri), sehingga dalam waktu tidak terlalu lama K.H. Hasyim Asy'ari menjadi guru agama yang terkenal di daerah Jombang.¹³ Mengikuti perjalanan waktu, dengan didukung *setting* sebagai orang *'alim*, bakat yang baik dalam mencari ilmu dan *track record* dalam mengajar yang panjang di beberapa pesantren, kemudian K.H. Hasyim Asy'ari berkehendak untuk mendirikan pesantren sendiri. Dengan dibantu ayahnya, kemudian K.H. Hasyim Asy'ari membeli sebidang tanah dari seorang *dalang* di daerah Tebuireng, dekat Pabrik Gula Tjoekir yang telah didirikan Belanda sejak 1853.¹⁴

Di atas tanah itu, pada tanggal 26 Rabi' al-Awwal 1317 H (1899 M), K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan dua petak bangunan sederhana dari anyaman bambu (*sesek*), satu petak sebagai

⁹ Keberangkatan K.H. Hasyim Asy'ari yang kedua ini dimotivasi oleh pesan dan harapan Khadijah agar K.H. Hasyim Asy'ari menjadi pemimpin bagi masyarakat, melalui penguasaan ilmu pengetahuan dengan baik, meskipun kemudian ditinggal wafat saudara kandungnya, Anis.

¹⁰ Tokoh ini berasal dari Desa Termas, Pacitan, Jawa Timur. Dari Shaykh Mahfuz ini, K.H. Hasyim Asy'ari banyak belajar tentang *hadith* (Sahih Bukhari) dan *tarikat*. Tentang biografi singkat tokoh ini, baca Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), 90-91; Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 60.

¹¹ Nama lengkapnya adalah Ahmad Khatib bin 'Abd al-Latif al-Minangkabawi, lahir di Bukittinggi tahun 1855 dan wafat di Mekah tahun 1916. Shaykh Ahmad Khatib pernah menjadi imam besar di Masjid al-Haram, di samping banyak mengajar orang-orang Indonesia yang bermukim di Mekah. Banyak muridnya yang menjadi tokoh pembaharuan setelah pulang ke Indonesia, termasuk Abdul Karim Amrullah (tokoh Kaum Muda di Minangkabau) dan Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah). Biografi singkat dari tokoh ini dapat dibaca di HAMKA, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Pustaka Panimas, 1984), 159-162; Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 38-40; Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 139-147.

¹² Muhammad Asad Syihab, *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, ter. Mustofa Bisri (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994), 41.

¹³ Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 28-29; Gunseikanbu, *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), 435. Sebelumnya K.H. Hasyim Asy'ari juga pernah mengajar di Mekah.

¹⁴ Nama Tebuireng berasal dari *Kebo Ireng* (kerbau hitam), yaitu kerbau yang terperosok ke dalam kubangan besar. Karena darahnya banyak dihisap lintah, mengakibatkan kulitnya yang sebelumnya berwarna cokelat kemudian berubah menjadi hitam. Sejak saat itu daerah tersebut bernama *Kebo Ireng*, yang lambat laun berubah menjadi Tebuireng. Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Umat Islam Indonesia* (Jombang: Pondok Tebuireng, 1950), 34; Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta: Djaja Murni, 1963), 31; Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 77. Namun sumber lain menyebutkan bahwa Tebuireng berasal dari banyaknya tebu yang tumbuh di sekeliling Pabrik Gula Tjoekir yang berwarna *ireng* (hitam). Baca Adnan, *Kemelut di NU*, 32. Sekarang Tebuireng masuk wilayah Desa Cukir, Diwek, Jombang, sekitar 10 kilometer selatan Kota Jombang.

tempat tinggal keluarga K.H. Hasyim Asy'ari dan di petak lain menjadi pusat kegiatan santrinya, seperti mengaji, shalat, belajar, tidur dan sebagainya. Jumlah santri awal Pesantren Tebuireng hanya delapan orang dan diambilkan dari Pesantren Keras. Dengan jumlah santri yang masih sangat minim itu, K.H. Hasyim Asy'ari berjuang mempertahankan eksistensi Pesantren Tebuireng dari upaya-upaya sistematis dan sporadis dari para tokoh "dunia hitam" di sekitar Pabrik Gula Tjoekir, baik berupa teror fisik, intimidasi, fitnah, gangguan, bahkan serangan.¹⁵

Oleh karena itu, untuk membekali santri Pesantren Tebuireng dengan bela diri supaya mampu melindungi diri sendiri dari gangguan masyarakat sekitar, K.H. Hasyim Asy'ari kemudian mengundang beberapa teman yang menjadi pendekar di Banten (Jawa Barat) untuk mengajarkan seni bela diri pencak silat di Pesantren Tebuireng, yang saat itu sudah memiliki 28 santri.¹⁶ Setelah menguasai ilmu tersebut selama delapan bulan, santri Pesantren Tebuireng sudah berani keluar malam guna mengadakan patroli menjaga keamanan di sekitar pesantren, yang hal ini mengakibatkan "ruang gerak" para pelaku kemaksiatan semakin sempit di daerah Tebuireng.

Setelah gangguan tersebut sedikit demi sedikit mampu diminimalisir, Pesantren Tebuireng kemudian menunjukkan kualitas dan popularitasnya sebagai salah satu pesantren besar di Jombang ketika itu. Indikasi dari ini semua adalah semakin banyaknya calon santri yang hendak menimba ilmu di Pesantren Tebuireng, yang dalam perjalanannya tidak hanya dari daerah Jawa Timur, tetapi juga dari luar Pulau Jawa. Karena fasilitas yang dimiliki masih minim, maka santri puteri yang datang kemudian dimasukkan ke Pesantren Seblak yang dipimpin oleh Nyai Khairiyah (puteri sulung K.H. Hasyim Asy'ari).¹⁷

Keberhasilan K.H. Hasyim Asy'ari dalam memimpin dan mengelola Pesantren Tebuireng ternyata direspon negatif oleh Belanda. Artinya, pemerintah kolonial mengkhawatirkan kemajuan pesat Pesantren Tebuireng akan menjadi ancaman serius terhadap eksistensinya di Indonesia. Alasan ini tidak berlebihan, mengingat alumni Pesantren Tebuireng, setelah kembali ke masyarakat di kampung halamannya, mayoritas menjadi motor penggerak perjuangan rakyat Indonesia ketika itu. Dengan berbagai cara, Belanda berupaya melemahkan kekuatan Pesantren Tebuireng tersebut, baik yang hanya berupa surat teguran, memfitnah Tebuireng sebagai markas para pengacau, teror fisik bahkan serangan militer yang dilakukan sekitar tahun 1913. Namun itu semua direspon K.H. Hasyim Asy'ari sebagai sebuah tantangan yang harus dihadapi untuk mewujudkan niat suci dalam mencerdaskan anak bangsa.

Di samping nama KH. Wahab Hasbullah, K.H. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai tokoh

¹⁵ Sebelum didirikan sebuah pesantren, Tebuireng terkenal sebagai pusat kemaksiatan, seperti perjudian, prostitusi, perampokan, minuman keras, pencurian dan sebagainya. Hal ini merupakan eksek dari *cultural shock* yang dialami para pekerja di Pabrik Gula Tjoekir tersebut, setelah mereka memperoleh gaji yang sangat tinggi. Tentang deskripsi daerah Tebuireng sebelum berdiri Pesantren Tebuireng ini, baca Akarhanaf, *Kiai Hasjim Asj'ari*, 34-35; Salam, *KH. Hasjim Asj'ari*, 31-33; Aboebakar, *Sedjarah Hidup*, 74-76; Heru Soekardi, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Perjuangannya* (Jakarta: Depdikbud, 1985), 41-47.

¹⁶ Di antara tokoh yang diundang tersebut adalah Kiai Saleh Benda, Kiai Abdullah Pangurungan, Kiai Samsuri Wanantara, Kiai Abdul Djalil dan Kiai Saleh Bendakerep.

¹⁷ Pesantren Seblak terletak 500 meter arah barat Pesantren Tebuireng. Dalam mengelola pesantren ini, Nyai Khairiyah dibantu suaminya (KH. Ma'shum Ali). Meskipun pada awalnya dikhususkan bagi santri puteri, namun dalam perkembangannya, Pesantren Seblak saat ini juga menerima santri putera, dengan unit pendidikan yang dimiliki meliputi TK, MI, MTs dan MA.

sentral dalam pendirian Nahdhatul Ulama (NU) tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya.¹⁸ Organisasi kemasyarakatan yang pada awalnya berorientasi kepada dakwah sosial kemasyarakatan melalui pendidikan ini merupakan respon terhadap gerakan revivalisme yang dilakukan umat Islam di dunia internasional, terutama kaum modernis Islam di Indonesia yang diasumsikan sudah semakin jauh dari kemurnian ajaran Islam.¹⁹ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian K.H. Hasyim Asy'ari diangkat sebagai Pemimpin Tertinggi (*Ra'is Akbar*) dalam organisasi NU sampai akhir wafatnya. Bahkan Pertempuran 10 Nopember 1945 yang sangat terkenal itu, tidak lepas dari upaya K.H. Hasyim Asy'ari beserta ulama NU lain untuk memotivasi umat Islam di sekitar Surabaya untuk berperang melawan Belanda, karena hal ini termasuk *fardu 'ayn*.²⁰

Ketekunan dan keuletan K.H. Hasyim Asy'ari dalam berorganisasi di NU dan kemudian di *Majlis al-Islam al-A'la Indonesia* (MAI), lebih banyak dipengaruhi dari hasil pencerahan intelektual yang diterima ketika masih melanjutkan studi di Arab Saudi.²¹ Dengan mengadakan studi banding tentang kondisi umat Islam di dunia ketika melaksanakan ibadah haji, K.H. Hasyim Asy'ari memperoleh berbagai kesimpulan yang kemudian diaktualisasikan dalam wadah organisasi yang dipimpinya tersebut.

Salah satu peristiwa penting yang mendukung konklusi bahwa K.H. Hasyim Asy'ari berjuang dalam membebaskan masyarakatnya dari cengkeraman kolonialisme adalah momentum ketika K.H. Hasyim Asy'ari wafat karena mengalami pendarahan otak (*hersenbloeding*) pada tanggal 25 Juli 1947 M. Artinya, K.H. Hasyim Asy'ari wafat saat menjelang Subuh di Pesantren Tebuireng disebabkan kekagetan setelah mendengar kabar kekalahan Laskar *Hizbullah* dan *Sabilillah* dari dua utusan Bung Tomo yang diantarkan oleh Kiai Ghufrani dari Surabaya.²² Atas jasa-jasa yang telah diberikan kepada bangsa Indonesia, setelah wafat K.H. Hasyim Asy'ari ditetapkan sebagai Pahlawan Pergerakan Nasional berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 24/1964 tanggal 17 Nopember 1964.

¹⁸ Keikutsertaan K.H. Hasyim Asy'ari dalam mendirikan NU ini lebih kepada kapasitasnya sebagai tokoh senior dan merepresentasikan ulama tradisional yang paling disegani ketika itu. Oleh karena itu, KH. Wahab Hasbullah tidak menemukan hambatan yang berarti dalam menggalang dukungan dari ulama tradisional untuk memajukan NU di kemudian hari. Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 68.

¹⁹ Secara singkat, pendirian NU berawal dari Komite Hijaz yang dibentuk di Surabaya untuk menyampaikan aspirasi ulama tradisional di Indonesia kepada Raja Ibn Sa'ud dalam merespon rencana Gerakan Wahabi di Arab Saudi ketika itu yang hendak menghancurkan makam-makam keramat yang sering dikunjungi umat Islam. Aspirasi tersebut akhirnya disampaikan melalui dua utusan yang dikirim, yaitu KH. Wahab Hasbullah dan Shaykh Ghana'im al-Misji>

²⁰ Kewajiban bagi umat Islam dalam radius 60 kilometer dari Surabaya untuk berperang secara fisik (*jihad fi sabil Allah*) ini dituangkan dalam Resolusi Jihad pada tanggal 22 Oktober 1945, yang isinya mengikat semua anggota organisasi NU.

²¹ K.H. Hasyim Asy'ari pernah melakukan sumpah setia (*bay'at*) bersama para ulama dari negara-negara Islam lainnya di depan Ka'bah, yang bertujuan untuk mengokohkan niat dan tekad dalam berjuang di jalan Allah demi tegaknya ajaran Islam. Dalam konteks Indonesia ketika itu, hal ini merupakan upaya untuk melakukan *counter* terhadap *Kerstening Politiek* yang dicanangkan pada awal abad XX Masehi oleh A.W.F. Indenburg, Gubernur Jenderal Belanda ketika itu. Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 22-23.

²² Kedua laskar tersebut dibentuk oleh NU untuk mendukung rakyat Indonesia di garda depan dalam melakukan revolusi fisik jauh sebelum Indonesia merdeka dengan markas pusatnya berada di Singosari, Malang. Laskar Hizbullah dan Sabilillah mengalami kekalahan setelah diserang secara besar-besaran oleh pasukan Belanda yang dipimpin Jenderal S.H. Spoor, sehingga banyak jatuh korban di pihak rakyat Indonesia. Jasad K.H. Hasyim Asy'ari kemudian dimakamkan di kompleks Pesantren Tebuireng sendiri. Soekardi, *Kyai Haji Hasyim Asy'ari*, 121; Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasada, 1993), 81.

Di samping sebagai pendidik dan tokoh organisasi, semasa hidup K.H. Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai penulis produktif dalam menuangkan gagasan-gagasan yang terdapat dalam pikirannya, baik yang berkaitan dengan teologi, mistisisme, pendidikan, *fiqh*, *hadith* dan sebagainya. Di antara tulisan-tulisan K.H. Hasyim Asy'ari adalah *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, *al-Tanbihat wa al-Wajibat*, *al-Nur al-Mubin*, *al-Durar al-Muntashirah*, *al-Tibyan*, *al-Mawazid*, *Daw' al-Misbah*, *Risalat Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, *Ziyadat Ta'liqat*, *al-Risalah al-Tawhidiyah*, *al-Qanun al-Asasi*, *Risalat al-Jami'ah* dan sebagainya.²³ Di samping itu, pidato-pidato yang disampaikan K.H. Hasyim Asy'ari banyak dimuat oleh berbagai surat kabar, seperti *Soeara Nahdlatoel Oelama*, *Soeara MIAI*, *Soeara Moeslimin Indonesia*, *Al-Djihad* dan sebagainya.

Character Education Perspektif K.H. Hasyim Asy'ari

Dari sketsa biografi di atas, diperoleh pemahaman bahwa terdapat tiga hal yang melatarbelakangi pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam pendidikan, yaitu keturunan (*heredity*), pendidikan (*education*) yang telah diperoleh dan lingkungan (*milleu*) ketika masih hidup. Meskipun demikian, pemikiran pendidikan yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari masih bercorak fundamental-konseptual.

Konsep pendidikan yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari berawal dari *mindset* (*manhaj al-fikr*) terhadap dua fungsi manusia di bumi ini. Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, manusia bertugas untuk menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan yang telah menciptakan mereka (*'abd Allah*), sehingga hal ini akan berimplikasi positif terhadap perkembangan alam semesta. Di samping itu, manusia juga bertanggung-jawab terhadap eksistensi dan kelestarian alam semesta itu sendiri (*khalifah fi al-ard*). Untuk mewujudkan dan mensukseskan pelaksanaan kedua tugas tersebut, maka manusia harus mampu mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya secara seimbang, seperti rasio, tenaga, emosi dan sebagainya. *Mindset* seperti ini berimplikasi kepada dunia pendidikan. Oleh karena itu, K.H. Hasyim Asy'ari menolak keberadaan unsur diskriminasi dalam mengembangkan potensi (*fitrah*) yang dimiliki peserta didik.²⁴ Di sisi lain, hubungan yang terjalin antara pihak sekolah, keluarga dan masyarakat harus tetap terjaga dengan baik, mengingat ketiganya merupakan pilar pendidikan, di samping secara konseptual manusia merupakan *homo socius* yang tidak mampu dilepaskan dari eksistensinya dari yang lain.²⁵

Tentang standar minimal kurikulum yang harus dilaksanakan di sekolah dan diberikan kepada para peserta didik, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari berasal dari pembagian secara trikotomis terhadap ilmu pengetahuan. *Pertama*, kategori ilmu yang paling awal harus diberikan kepada peserta didik adalah yang berkaitan dengan kedua fungsi manusia, yaitu teologi (*'ilm al-Dhat al-'Atiyah*) yang mengkaji tentang eksistensi diri Tuhan, *'ilm al-Sifat* yang membahas tentang konsistensi Tuhan terhadap berbagai karakter yang dimiliki-Nya dalam menjaga eksistensi alam

²³ Sebagian tulisan tersebut kini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Data diperoleh dari M. Isam Haddiq, "al-Ta'rif bi al-Mu'allif", 6-7; Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama*, 41-43.

²⁴ Hasyim Asy'ari, *al-Tanbihat wa al-Wajibat* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, tt.), 36-37.

²⁵ Asy'ari, *al-Tibyan* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1998), 9. Hubungan baik ini pada masa sekarang semakin signifikan eksistensinya, terutama dalam pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menghendaki "simbiosis mutualisme" antara pihak sekolah dengan *stakeholders* yang dimiliki.

semesta, *'ilm al-fiqh* yang mengantarkan manusia kepada ketaatan terhadap Tuhan melalui kontinuitas dalam melaksanakan berbagai ritualitas pada doktrin Islam dan *'ilm al-tasawuf* yang lebih merupakan bentuk aktualisasi diri dari peserta didik terhadap nilai-nilai ritual yang ditanamkan dalam ilmu ketiga (*'ilm al-fiqh*), yang dengan itu semua diharapkan mampu membangun karakter peserta didik, baik dalam kapasitas secara vertikal (*ḥabl min Allah*) maupun secara horizontal (*ḥabl min al-nas*), di samping juga diharapkan mampu meminimalisir berbagai karakter yang dikhawatirkan merusak alam semesta itu sendiri (*wrong character*).²⁶

Kategori kedua adalah berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'aṅ, baik secara tekstual (*sabab al-nuzul*) maupun kontekstual (*sha'n al-nuzul*).²⁷ Hal ini sangat ditekankan K.H. Hasyim Asy'ari karena al-Qur'aṅ merupakan sumber pertama dan utama bagi umat Islam dan merupakan kitab suci terakhir yang diturunkan Tuhan bagi seluruh umat manusia, sehingga menjadi tugas manusia untuk mengkaji sendiri kandungan makna dalam al-Qur'aṅ tersebut, yang menurut K.H. Hasyim Asy'ari akan mampu menjawab semua problematika yang dihadapi manusia modern, karena al-Qur'aṅ merupakan induk dari semua ilmu yang dimiliki manusia (*mother of sciences*).

Sedangkan ilmu ketiga yang juga harus dikuasai peserta didik menurut K.H. Hasyim Asy'ari adalah *'ilm al-ḥadīth* yang berfungsi sebagai "penjabaran" dari al-Qur'aṅ yang deduktif. Hal ini harus dilaksanakan dengan mengkaji secara langsung terhadap *primary sources* yang validitasnya sudah diakui (*al-kutub al-mu'tabarah*), seperti *Sahih Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa'i*, *Sunan ibn Majah*, *al-Muwatṭa*, *Sunan al-Kabi* dan sebagainya.²⁸ Di samping ketiga ilmu tersebut, K.H. Hasyim Asy'ari juga sangat menekankan perlunya penguasaan ilmu-ilmu yang lain guna mendukung pelaksanaan tugas manusia di bumi sebagai *khalifah fi al-ard* seperti geografi, biologi, fisika, kimia, matematika, kedokteran, filsafat dan sebagainya.

Dengan asumsi seperti ini, K.H. Hasyim Asy'ari melakukan idealisasi terhadap tujuan pendidikan (*tarbiyah*) itu sendiri, yaitu sebagai proses sistematis yang dilakukan untuk memberikan pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik dan membentuk mereka sebagai *strong character* yang memiliki pemahaman secara baik dan sempurna terhadap doktrin Islam serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.²⁹ Dengan bahasa yang lebih sederhana, K.H. Hasyim Asy'ari lebih menitik-beratkan *character building* dari pada hanya sekedar *knowledge transformation* dalam bidang pendidikan.

Dalam berkomentar tentang profil guru, K.H. Hasyim Asy'ari mengkategorikannya sebagai profesi mulia yang diasumsikan sebagai salah satu indikator kedekatan manusia (pendidik) dengan Tuhannya. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab moral untuk selalu meningkatkan profesionalisme yang dimiliki, memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan tugas, memiliki kualitas keilmuan yang telah diakui pihak lain dan tidak terjebak kepada paradigma pragmatis-materialis yang bersifat temporal, seperti harta, jabatan, popularitas dan sebagainya.³⁰

²⁶Asy'ari, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami>1995), 43-47.

²⁷Ibid. Bandingkan dengan *al-Nuṣṣ al-Mubin* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami>1998), 19.

²⁸Sebagaimana ketika mengkaji al-Qur'aṅ, K.H. Hasyim Asy'ari juga merekomendasikan tidak hanya teks *al-ḥadīth* yang dibahas, tetapi juga kandungan makna dan ajaran di dalamnya.

²⁹Asy'ari, *Risalah Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami>1998), 28-29.

³⁰Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 56-71.

Secara lebih spesifik, deskripsi K.H. Hasyim Asy'ari tentang guru ini dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu personal dan profesional. Dalam konteks personal, guru dituntut memiliki intelektualitas dan moralitas yang baik, menguasai metodologi pengajaran, berkarakter *low profile*,³¹ tidak diskriminatif dalam mendidik, mampu menjadi teladan bagi para peserta didiknya dan memiliki kontinuitas dalam melaksanakan doktrin agama (*istiqamah*).³²

Dalam konteks profesional, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki, baik personal maupun sosial. Guru hendaknya memperluas wawasannya dengan cara mengakses berbagai informasi yang berkaitan dengan keguruan. Ketika sedang mengajar, hendaknya guru memberikan skala prioritas kepada materi pembelajaran yang harus diberikan terlebih dahulu, dengan syarat materi tersebut harus sesuai dengan tingkat perkembangan dan intelektualitas para peserta didiknya.³³ Konsentrasi guru ketika mengajar hendaknya tetap terjaga, sehingga diharapkan peserta didik mudah untuk memahami materi yang diajarkan. Jika terdapat peserta didik yang absen lebih dari tiga hari, guru harus berkunjung ke rumah (*home visiting*) untuk menengok perkembangannya. Sebagai bentuk final dari pembelajaran yang telah dilakukan, guru harus melaksanakan evaluasi dan remedi jika ditemukan peserta didik yang belum memahami materi pembelajaran dengan baik.³⁴

Dalam kaitan pelaksanaan tugas guru, sosok peserta didik juga merupakan variabel penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Peserta didik harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh dalam mengikuti kegiatan belajar yang dilaksanakan, memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi,³⁵ sehingga tidak terjebak kepada paradigma pragmatisme-materialisme ketika sedang mencari ilmu. Peserta didik juga diharapkan mampu menjaga komitmennya untuk selalu berproses dalam pendidikan demi mencapai masa depan yang lebih baik. Hal ini mampu dilaksanakan dengan meningkatkan intensitas dalam berinteraksi dengan pendidiknya. Artinya, peserta didik harus memiliki sikap *open mind* dalam belajar, menerima kritik dari pendidiknya sebagaimana seorang pasien menerima resep dari dokternya. Jika hal ini dilaksanakan dengan baik, maka hasil interaksi tersebut memiliki tingkat keberhasilan yang lebih dominan dibandingkan dengan proses belajar yang dilaksanakan peserta didik itu sendiri.³⁶

Di samping mempersiapkan profil pendidik yang berkompeten dan peserta didik yang berkualitas, menurut K.H. Hasyim Asy'ari, dikarenakan pendidikan merupakan tanggung jawab trilogi lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat), maka faktor masyarakat diharapkan memiliki andil yang maksimal dalam memajukan pendidikan itu sendiri. Artinya, masyarakat tidak boleh memiliki sikap *cuek* kepada perkembangan pendidikan di lingkungan sekitar, karena

³¹Asy'ari, *al-Durar al-Muntathirah*, ter. M. Tolchah Mansoer (Kudus: Menara, 1975), 24; Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 55-58.

³²Ibid., *Adab al-'Alim*, 90-92.

³³Ibid., 88-90.

³⁴Ibid., 85-88.

³⁵Ibid., 28.

³⁶Ibid., 10. Dari pemahaman ini, K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan kecenderungannya terhadap pendekatan positivisme dari pada pendekatan naturalisme dalam memprediksi hasil dari proses belajar yang dilaksanakan dan perkembangan psikologis dari peserta didik tersebut, yaitu faktor lingkungan (*milieu*) lebih dominan dari pada faktor keturunan (*heredity*).

kehadiran pendidikan Islam (*tarbiyah*) tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang berteologi monoteis, tetapi juga mendorong kepada kemajuan masyarakat dalam aspek politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya.

Oleh karena itu, keluarga, sebagai lingkungan masyarakat terkecil dan pertama bagi peserta didik, harus mampu berperan aktif dalam mendukung tugas pencapaian tujuan pendidikan yang selama ini sudah dilaksanakan oleh pihak sekolah.³⁷ Ketiga lingkungan pendidikan yang ada, terutama keluarga, harus saling *kerja sama* dan *sama kerja* dalam mendukung segala upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan, terutama sampai peserta didik sudah dianggap dewasa melalui berbagai kompetensi yang telah dimiliki sehingga mampu untuk hidup mandiri.³⁸ Dari pemahaman ini, tidak mengherankan jika kemudian K.H. Hasyim Asy'ari memberikan arahan jauh hari sebelum keluarga itu sendiri dibentuk melalui pernikahan. K.H. Hasyim Asy'ari berorientasi kepada tingkat intelektualitas dan keberagamaan yang tinggi dalam memilih pasangan, yang hal ini merupakan antisipasi dan prediksi dalam mempersiapkan calon peserta didik yang diinginkan.³⁹

Problematika Pendidikan di Indonesia

Sebagai proyek *enlightenment* melalui aktualisasi diri dalam periode *renaissance* yang berujung kepada individualisme dengan kerangka *anthropocentric* sebagai karakter utamanya,⁴⁰ manusia modern hendak menempatkan jati dirinya sebagai *the first truth*, terutama sejak Isaac Newton menawarkan *scientific framework* alam modern dengan menganggap dunia fisik paling netral dan berkembang melalui paradigma yang lebih bersifat mekanistik-deterministik.⁴¹

Pendekatan seperti ini pada akhirnya membawa manusia memiliki *mindset* yang cepat dalam menikmati hasil dari sebuah proses (*instant*), termasuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan diasumsikan sebagai upaya-upaya untuk menghasilkan *output* dengan cepat, berorientasi kepada *tujuan* dari pendidikan itu sendiri. Pada ujungnya, pendekatan yang demikian akan menyebabkan pragmatisme-materialisme mendominasi dalam mengkaji pendidikan secara filosofis. Pendidikan tidak dianggap sebagai sebuah proses dengan indikator kesuksesan yang dicapai membutuhkan waktu cukup lama, tetapi hanya sebuah proses untuk membentuk sosok peserta didik secara cepat. Jika dikaitkan dengan kerangka berpikir manusia modern yang cenderung temporer, pendekatan seperti ini pada akhirnya membawa kepada dikotomi yang tegas antara '*ulum al-din*' dengan '*ulum al-dunya*'. Dimensi spiritual manusia telah dicampakkan begitu rupa, karena manusia modern hanya menganggap dirinya sebagai dimensi fisiologis-lahiriah, yaitu *realitas material* dan *realitas mental* (rasio). Manusia modern akhirnya

³⁷ Asy'ari, *Daw al-Misbah* (Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1999), 19.

³⁸ Asy'ari, *Adab al-'Alim*, 9.

³⁹ Asy'ari, *Daw al-Misbah*, 5. Dalam manuskrip ini, K.H. Hasyim Asy'ari juga memaparkan beberapa argumentasi tentang pendapatnya tersebut, di samping juga mendeskripsikan prosedur yang harus dilakukan dalam melaksanakan sebuah pernikahan.

⁴⁰ Jurgen Habermas, "Modernity: an Unfinished Project" dalam *The Post-Modern Reader*, ed. Charles Jencks (New York: St. Martins Press, 1992), 162-163.

⁴¹ Dengan buku *The System of World* (1686), Newton mampu menjadi inspirator bagi revolusi industri di Eropa, yang dimulai dari tahap mekanisasi, energisasi, optimalisasi sampai kepada otomatisasi. Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1998), 3-6.

memandang metafisika sebagai *profan philosophy*, bukan sebagai pengetahuan yang suci (*divine knowledge*).⁴²

Modernisasi juga memiliki kontribusi dalam “menyemarakkan” perkembangan dunia pendidikan, yang memiliki implikasi jauh dalam perspektif *philosophical approach*. Artinya, perubahan-perubahan yang dilakukan selama ini masih berkuat kepada permasalahan teknis-pragmatis dari berbagai problematika yang dihadapi pendidikan modern, belum mampu menyentuh aspek filosofis dari pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, jika tidak diinginkan pendidikan jalan di tempat, pengkajian secara mendalam terhadap aspek filosofis pendidikan menjadi sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, data terakhir menunjukkan bahwa dari 2.647.772 guru (pendidik) yang dibutuhkan, baru terpenuhi sebanyak 2.219.872 guru, dengan rincian 1.561.837 guru berstatus PNS dan 658.035 guru tidak tetap (GTT).⁴³ Pada akhir tahun 2005, diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 1
Kuantitas Pendidikan di Indonesia (2005)

No	Uraian	Lembaga	Siswa	Guru
1	TK	40.215	1.845.983	93.962
2	SD/MI	150.595	25.918.808	1.165.786
3	SLTP	20.544	7.447.270	430.981
4	SMA/MA	8.065	3.143.730	214.289
5	SMEA	2.078	852.803	57.146
6	SMKK	171	57.541	5.632
7	STM	1.150	717.756	46.349
8	SMKL	494	139.061	14.380
9	Perguruan Tinggi	1.369	2.350.971	158.357

Jumlah guru tersebut merupakan “angka kasar” dari sebuah realita, yang tidak menjadi indikator dalam mengukur kualitasnya. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan profesionalisme guru, baik yang berkaitan dengan metode mengajar, materi pembelajaran, kemampuan menganalisis psikologis peserta didik dan sebagainya. Bahkan sejak tahun 2006 telah dilaksanakan uji sertifikasi kepada guru untuk mengukur kualitas mereka dalam mengajar para peserta didiknya.⁴⁴

⁴² Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 77-81.

⁴³ Baca “*Cinifidence* Kuasai Ragam Modul,” *Harian Jawa Pos*, 26 Mei 2005, 10.

⁴⁴ Uji sertifikasi bagi guru tidak hanya merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan para guru melalui pemberian dua kali gaji pokok, tetapi seharusnya lebih direspon sebagai upaya untuk mensejajarkan profesi guru dengan profesi-profesi lain, yang memiliki kode etik, diakui eksistensinya oleh masyarakat umum dan memiliki kesejahteraan yang terjamin.

Problematika yang juga dihadapi pendidikan di Indonesia adalah masih terkonsentrasinya pusat pendidikan di Jawa. Hal ini berimplikasi kepada pesatnya pembangunan di Jawa, yang secara bersamaan belum mampu diiringi dengan pembangunan di pulau-pulau selain Jawa, sehingga pada akhirnya menyebabkan ketimpangan antar daerah. Kondisi ini, anehnya, justru diperparah dengan rendahnya kesadaran keluarga dan masyarakat sekitar dalam berpartisipasi memajukan pendidikan. Artinya, kemajuan bidang pendidikan diasumsikan sepenuhnya merupakan tugas sekolah, terlebih adalah pendidik.

Di sisi lain, perubahan kurikulum yang dilakukan masih berkutat di permukaan saja. Pendekatan dan nilai filosofis dari perubahan kurikulum itu sendiri belum mampu disentuh dengan baik, bahkan diindikasikan bahwa perubahan kurikulum yang terjadi selama ini merupakan "pesanan" semata dari pihak luar negeri, bukan merupakan produksi lokal dari Indonesia.⁴⁵

Inkonsistensi ini diperparah dengan kompetensi guru yang belum siap untuk menerima perubahan kurikulum, yang diindikasikan oleh masih dominannya *teacher centre* ketika para guru mengajar di kelas. Di samping itu, ditemukan fakta bahwa mayoritas guru masih membelajarkan peserta didiknya dengan berorientasi kepada aspek kognitif (*cipta*). Artinya, aspek afektif (*rasa*) dan psikomotorik (*karsa*) masih diasumsikan sebagai "dunia lain" dan kurang diperhatikan dalam kegiatan belajar peserta didik. Hal ini berkorelasi positif dari masih rendahnya pendidikan formal yang diperoleh guru, sebagaimana dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2
Pendidikan Formal Kepala Sekolah dan Guru SD di Indonesia (2005)

No	Pendidikan Terakhir	SD Negeri		SD Swasta	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	SLTP Keguruan	5.462	0,47	1.234	1,29
2	SLTA non-Keguruan	20.267	1,75	4.923	5,16
3	SLTA Keguruan	456.377	39,32	37.127	38,88
4	PGSLP (D-1)	27.417	2,36	3.490	3,65
5	PGSLA (D-2)	521.893	44,96	26.999	28,27
6	Sarjana Muda (BA)	32.683	2,82	5.175	5,42
7	Sarjana (S-1)	96.033	8,27	16.277	17,05
8	Pascasarjana (S-2)	625	0,05	264	0,28
Jumlah		1.160.757	100	95.489	100

Sumber : *Kompas*, 15 Juni 2005

⁴⁵ Indikasi ini sangat kuat dirasakan ketika Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mulai dipromosikan pada awal 2004-an. KBK sebenarnya produk dari Australia yang sudah dilaksanakan di sana sejak 1970-an. Meskipun akhirnya banyak negara yang mengadopsi pelaksanaan KBK, namun juga ditemukan banyak negara yang divonis gagal dalam melaksanakan KBK tersebut, yang penyebab utamanya adalah perbedaan kultur antara Australia dengan

Rendahnya pendidikan formal yang diperoleh guru ini kemudian semakin dijustifikasi dengan masih tingginya angka kehadiran peserta didik di sekolah jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Perhatikan tabel berikut :

Tabel 3
Perbandingan Pendidikan di Indonesia dengan Negara Lain

No	Negara	Hari Efektif		Jam Pelajaran		Peringkat	
		Per Tahun	Per Minggu	Per Minggu	Jumlah	Matematika	IPA
1	Indonesia	225	6	42	45	34	32
2	Korsel	220	6	34	40	2	5
3	Filipina	200-220	5	36	40-60	-	-
4	Jepang	210	5-6	30	50	5	4
5	Srilanka	210	5	28	40	-	-
6	Kep. Fiji	205	5	38	40-45	-	-
7	Malaysia	204	5	41-45	40	16	22
8	Australia	196-201	5	25	50	13	7
9	Thailand	200	5	-	50	27	24
10	Tiongkok	180-200	5	36	45	-	-
11	Vietnam	165-168	5-6	33	45	-	-
12	Jerman	190	5	-	45	23	19

Dari tabel di atas, jika dibandingkan dengan negara lain, dapat disimpulkan bahwa di Indonesia masih memiliki hari efektif sekolah dan jumlah jam pelajaran setiap minggunya. Meskipun hal ini belum mampu dibuktikan sebagai salah satu faktor penyebab rendahnya peringkat Matematika dan IPA seperti dalam tabel di atas, namun faktor ini secara psikologis tentu menyebabkan siswa tidak *fresh* karena terbebani oleh banyaknya materi pelajaran yang diterima setiap hari.

Di sisi lain, sentralisasi kebijakan masih menjadi kendala tersendiri. Berbagai *policy* Pemerintah Pusat sering berbenturan dengan kepentingan daerah. Oleh karena itu, beberapa tahun ini bidang pendidikan akhirnya menjadi sebuah kewenangan bagi pemerintah daerah. Ironinya, hal ini belum seratus persen dilaksanakan. Sebagai salah satu contoh adalah masih dilaksanakannya Ujian Nasional (Unas) untuk jenjang SLTP dan SLTA yang secara substansial-filosofis bertentangan dengan semangat otonomi daerah (bidang pendidikan). Di sisi lain, pengembangan silabus bagi para pendidik di tingkat satuan pendidikan masih dibayang-bayangi

negara pengadopsi. Namun, belum sampai dua tahun perjalanan KBK, sekarang ini di Indonesia sudah diperkenalkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak 2006 yang bercorak Amerika-sentris. Bahkan, dalam beberapa bulan terakhir sudah diperkenalkan *lesson study* yang diadopsi dari Jepang.

dengan aturan ketat Pemerintah Pusat yang tertuang dalam Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Artinya, pendidik hanya diperbolehkan mengembangkan indikator, materi pembelajaran, alat peraga, sumber pembelajaran, alat evaluasi dan sebagainya, tetapi dengan berbagai alasan tidak boleh merubah SK dan KD yang telah disusun di Pusat tersebut.

Komersialisasi pendidikan juga merupakan kata kunci dalam menyusun sketsa problematika yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Bidang pendidikan masih menjadi "lahan subur" untuk memperoleh keuntungan pribadi, baik melalui pungutan liar (pungli), seragam sekolah, buku kerja siswa (BKS), bimbingan belajar, sumbangan ujian dan sebagainya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian muncul pernyataan di masyarakat awam bahwa *sekolah itu mahal*.⁴⁶

Dari uraian di atas, maka yang menjadi inti problematika pendidikan di Indonesia sebenarnya meliputi faktor pemerataan, peningkatan kualitas, relevansi kurikulum, efisiensi pembiayaan dan pengambilan kebijakan dalam manajemen.

Penutup

Terdapat keterkaitan yang erat antara pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari dengan berbagai problematika yang dihadapi pendidikan di Indonesia. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang perlunya penguasaan '*ulum al-din*' dan '*ulum al-dunya*' bagi peserta didik, tentu akan menghapus dikotomi pendidikan sekuler dan keagamaan yang selama ini masih terjadi. Hal ini ditunjang dengan tidak dimarginalkannya aspek afektif dan psikomotorik dalam pendidikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari. Idealisasi pendidikan dengan berdasarkan pada pendekatan filosofis terhadap makna pendidikan yang telah digagas K.H. Hasyim Asy'ari, jika diaktualisasikan dengan benar pada era modern seperti sekarang, maka komersialisasi pendidikan yang hanya menggunakan pendekatan pragmatis-materialis akan hilang dengan sendirinya. Kualifikasi ketat yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari terhadap sosok pendidik dan peserta didik, terutama karakter yang harus dimiliki dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, merupakan salah satu indikator dan motivator bagi guru dan siswa pada masa sekarang untuk memiliki *strong character*. Lingkungan pendidikan (terutama masyarakat dan keluarga) pada masa sekarang yang cenderung "cuek" terhadap perkembangan pendidikan, sebagai akibat dari arus modernisasi dengan individualisme sebagai ujung tombaknya, menunjukkan semakin perlunya pengkajian ulang terhadap pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang keluarga sebagai lingkungan pendidikan bagi peserta didik yang *pertama* dan *utama*. Di sisi lain, kebijakan pendidikan di Indonesia yang masih sentralistis, sudah waktunya diganti dengan desentralisasi yang mengedepankan fungsi institusi pendidikan dalam mengurus rumah tangga sendiri, sebagaimana yang diamanatkan oleh konsep *School Based Management* (SBM). Kemandirian pendidik dalam melakukan evaluasi akhir terhadap para peserta didiknya harus diwujudkan, karena di samping sesuai dengan pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari, independensi pendidik juga

⁴⁶Bagi kaum miskin, pendidikan dianggap sebagai beban karena biaya yang harus dikeluarkan terlalu banyak. Jika tidak demikian, maka kemiskinan justru menjadi penyebab mereka tidak bersekolah, yang di sisi lain dengan tidak sekolahnya mereka ini maka tidak akan mampu keluar dari lingkaran kemiskinan itu sendiri. Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan setelah Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 6-7.

merupakan amanat yang harus dilaksanakan dari UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bukan lagi menjadi kewenangan pusat melalui pelaksanaan Unas.

Pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari telah mampu "menyadarkan" bangsa ini, terutama bagi para konseptor, praktisi dan pengamat pendidikan. Melalui *grand issue* tentang perlunya keseimbangan antara '*ulum al-din*' dengan '*ulum al-dunya*' dalam kurikulum di setiap institusi pendidikan, K.H. Hasyim Asy'ari berusaha mengembalikan nilai filosofis dalam pendidikan, yaitu sebagai *transfer of knowledge* dan *transfer of values*. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai budi pekerti yang akan memperkaya khazanah dalam *character building*, sudah menjadi signifikan eksistensinya dalam pendidikan modern di Indonesia. Upaya untuk melakukan dinamisasi terhadap pemikiran pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari ini ke dalam struktur formal pendidikan di Indonesia, masih membutuhkan kerangka operasional-aplikatifnya sehingga relevan dengan kondisi riil yang ada, mengingat pemikiran pendidikan yang digagas K.H. Hasyim Asy'ari masih bersifat konseptual-fundamentalis.

Daftar Rujukan

- Aboebakar. *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasjim, 1957.
- Akarhanaf. *Kiai Hasjim Asj'ari: Bapak Umat Islam Indonesia*. Jombang: Pondok Tebuireng, 1950.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Solo: Jatayu, 1985.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasada, 1993.
- Asy'ari, Hasyim. *Ziyadat al-Ta'liqat*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1995.
- . *al-Tanbihat wa al-Wajibat*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, tt.
- . *al-Tibyan*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1998.
- . *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1995.
- . *al-Nur al-Mubin*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1998.
- . *Risalah Ahl al-Sunnah wal-Jama'ah*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1998.
- . *al-Durar al-Muntathirah*, ter. M. Tolchah Mansoer. Kudus: Menara, 1975.
- . *Daw al-Misbah*. Jombang: Maktabat al-Turath al-Islami, 1999.
- Baca "Cinference Kuasai Ragam Modul," *Harian Jawa Pos*, 26 Mei 2005, 10.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1992.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Pada dan Setelah Krisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Gunseikanbu. *Orang Indonesia yang Terkemuka di Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- HAMKA. *Islam dan Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Panimas, 1984.
- Hadhiq, M. Isam. *al-Ta'rif bi al-Mu'allif.*, *Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama*.
- Habermas, Jurgen. "Modernity: an Unfinished Project" dalam *The Post-Modern Reader*, ed. Charles Jencks. New York: St. Martins Press, 1992.
- Khuluq, Lathiful. *Fajar Kebangunan Ulama*. Yogyakarta: LKiS, 2000.

- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mughni, Syafiq A. *Dinamika Intelektual Islam Pada Abad Kegelapan*. Surabaya: LPAM, 2002.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 1998.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Al-Sa'idi, 'Abd al-Muta'ab. *al-Mujaddidun fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Hamam li al-Taba'ah, t.t.
- Salam, Solichin. *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*. Jakarta: Djaja Murni, 1963.
- Ashraf, Ali dan Sajjad Husain. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdulaziz University Press, 1979.
- Soekardi, Heru. *Kyai Haji Hasyim Asy'ari: Riwayat Hidup dan Perjuangannya*. Jakarta: Depdikbud, 1985.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Syafieh. *KH. Mohammad Cholil Bangkalan: Tokoh di Balik Lahirnya Nahdhatul Ulama*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Syihab, Muhammad Asad. *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia*, ter. Mustofa Bisri. Yogyakarta: Titian Ilahi, 1994.
- Zulkifli. *Sufism in Java*. Jakarta: INIS, 2002.